

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media televisi adalah media massa yang saat ini akrab dengan masyarakat. Fungsi media televisi adalah sebagai program-program untuk menghibur, serta menyampaikan informasi seperti berita, olahraga, baik nasional maupun internasional. Media televisi bertujuan memberikan hiburan untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin. Media televisi merupakan media yang paling mudah diakses dan gratis untuk dikonsumsi masyarakat luas. Sehingga pada saat ini media televisi berkembang sangat pesat dan tidak lepas dari tayangan kekerasan.

Padahal tujuan media televisi adalah a). Melindungi anak dari pengaruh negatif media, b). Memberdayakan posisi orang tua dan anak dalam interaksi dengan media, terutama televisi, dengan cara menumbuhkan sikap kritis terhadap media televisi, c). Meningkatkan kualitas semua program televisi untuk semua kalangan masyarakat. (Ahmad,2009:1)

Pengaruh media televisi sebagai salah satu media yang digunakan proses komunikasi massa itu sangat berperan besar. Media televisi merangsang masyarakat untuk mengubah situasi, mereka menyajikan hiburan dan informasi, yang secara tidak sadar akan direspon oleh pemirsa. Televisi

menyajikan dalam bentuk drama, cerita fiksi, artikel dan iklan-iklan. Dalam semua program acara tersebut, nilai-nilai masyarakat diungkapkan secara tidak langsung. Pada umumnya media televisi sangat berperan penting dalam kehidupan individu, dimana media televisi ini memberikan hiburan-hiburan dan informasi-informasi yang sangat kita butuhkan. Oleh karenanya, media televisi saat ini tidak lagi mejadikan mutu kualitas yang baik namun hanya untuk mengejar rating semata. Dari situlah mutu tayangan televisi berkurang justru menjurus pada tayangan kekerasan dan peraturan yang di buat oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) mulai dikesampingkan.

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan, justru menjadi bagian dari industri budaya yang bertujuan utama ialah mengejar rating program tinggi dan sukses. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis dan efek traumatisme penonton. (Haryatmoko, 121;2007)

Sinetron yang bergendre anak-anak remaja di televisi sering sekali menampilkan adegan-adegan kekerasan seperti persaingan, perkelahian, pemikilan dan saling menghina atau adu mulut. Salah satu contohnya adalah sinetron Anak Jalanan di RCTI, sinetron yang diproduksi Sinemart yang ditayangkan di RCTI tayang mulai tanggal 12 Oktober 2015 ini menceritakan tentang kehidupan anak jalanan dengan kegiatan balapan liar, kehidupan

asmara anak remaja antara anak jalanan dan anak pengusaha dimana dalam proses perjuangan kisah cinta anak remaja rentan terhadap perkelahan, persaingan, dan adegan kekerasan lainnya.

Peneliti memilih Sinetron Anak Jalanan sebagai bahan yang akan diteliti karena sinetron ini sangat jelas memuat adegan kekerasan yang ditunjukkan pada tanggal 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016 dimana terlihat jelas isi tayangan berisi adegan perkelahan, kata kasar, balapan liar di tempat umum, pengkroyokan, adegan ciuman diarea sekolahan dan lainnya yang berulang-ulang, menunjukkan tindakan kekerasan yang tidak selayaknya untuk di tampilkan dan melanggar aturan penyiaran.

Tayangan pada tanggal 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016 telah mendapat surat teguran dari KPI karena diketahui telah memuat adegan perkelahan yang berulang-ulang dan adegan mencium pipi pasangan di muka umum serta di area sekolah, serta tayangan ini ditayangkan pada jam 19.16 dimana jam tersebut termasuk *prime time* durasi tayangan kekerasan sendiri ditayangkan 1-5 menit dimana jam-jam tersebut hampir seluruhnya petontonnya adalah anak-anak dan RCTI diminta menayangkan sinetron ini pada jam tayang dewasa, yaitu sekitar pukul 22.00 – 03.00 WIB. Salah satu media online memberitakan bahwa sinetron produksi Sinemart tersebut dinilai melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi

Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Karena itu, KPI menjatuhkan sanksi administrasi berupa teguran tertulis untuk sinetron ini. Walau begitu teguran tersebut tidak menjadikan perubahan yang baik justru masih memuat adegan kekerasan pada episode - episode berikutnya dan tidak melakukan perubahan.

Penelitian disini memfokuskan pada kekerasan verbal dan non verbal, hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Setyorini(2014) menyebut dalam penelitiannya bahwa kekerasan yang sering muncul pada tayangan adalah kekerasan verbal dan nonverbal yang menjurus pada kekerasan fisik (63%) dan kekerasan psikologis (42%), kekerasan bersifat sengaja (93%) dan lebih besar dilakukan di lokasi publik (67%) yaitu di jalan dan di sekolah. Pada tayangan ini menampilkan / terkesan memberikan bentuk kekerasan yang jelas.

Sinetron ini mempunyai banyak unsur untuk diteliti, demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam menelitinya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meneliti sebuah sinetron adalah analisis semiotik. Peneliti memilih semiotik sebagai metode yang akan digunakan untuk meneliti karena sinetron sendiri dibangun dengan tanda-tanda semata. Selain itu sinetron merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik. Semiotik digunakan sebagai pisau analisis untuk menemukan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Seperti yang

dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa semiotik sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan tanda-tanda di tengah kehidupan sosial.

Jika diterima dengan positif sinetron Anak Jalanan merupakan sinetron pembelajaran khususnya bagi orang tua untuk memantau perkembangan pergaulan anaknya di era kemajuan jaman dan perkembangan mental anak-anak khususnya remaja yang sangat mencolok. Untuk mengetahui nilai norma dan aturan dalam masyarakat yang harus tetap dijaga dan dilestarikan para generasinya.

Sehingga penulis akan meneliti “**REPRESENTASI NILAI-NILAI KEKERASAN dalam SINETRON “ANAK JALANAN” (Analisis Simiotika dalam Sinetron Anak Jalanan 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah ” Bagaimana nilai-nilai Representasi nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan sinetron “Anak Jalanan” pada episode 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2015?

1.3. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai Reperesentasi nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan sinetron “Anak Jalanan”.

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis sebuah sinetron, serta menambah wawasan tentang nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan sinetron “Anak Jalanan”.

1.4.2. Bagi Pembaca

Menambah referensi yang berkaitan dengan sinetron dengan metode Analisis Semiotika, serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai kekerasan yang digambarkan melalui tayangan adegan dalam sinetron “Anak Jalanan”.

1.4.3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kajian tentang perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam media massa sinetron yang mengkaji tentang representasi nilai-nilai kekerasan dalam tayangan adegan sinetron “Anak Jalanan”